

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang signifikan, yang tercermin dari meningkatnya jumlah emiten, kapitalisasi pasar, serta volume transaksi saham dari tahun ke tahun. Perkembangan ini mengindikasikan semakin besarnya peran pasar modal sebagai salah satu pilar penting dalam mendukung perekonomian nasional, baik sebagai sumber pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan maupun sebagai sarana investasi yang produktif bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi pasar modal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang menyatakan bahwa pasar modal berperan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional melalui mobilisasi dana dari masyarakat serta pemerataan kepemilikan perusahaan (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995, 1995).

Ketersediaan berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana memberikan fleksibilitas bagi investor dan emiten dalam mengelola modal serta diversifikasi risiko. Dalam konteks ini, salah satu indikator utama yang sering dijadikan acuan oleh investor dalam menilai prospek investasi adalah Indeks LQ45, yang mencakup 45 perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, dan kinerja fundamental yang baik. Indeks ini sering digunakan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi performa investasi di Bursa Efek Indonesia, terutama karena perusahaan yang tergabung di dalamnya dianggap memiliki kualitas tata kelola, transparansi informasi, dan daya saing yang tinggi.

Dalam pengambilan keputusan investasi, investor tidak hanya memperhatikan profitabilitas perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan kebijakan dividen yang diterapkan oleh manajemen. Kebijakan dividen dianggap sebagai sinyal kepercayaan dari perusahaan kepada pemegang saham, sekaligus bentuk kepastian imbal hasil atas dana yang telah diinvestasikan (Hidayat, 2024). Dividen yang konsisten dan berkelanjutan mencerminkan kondisi keuangan yang sehat serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. Dalam hal ini, Undang-

Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya Pasal 71, menyatakan bahwa pembagian dividen harus didasarkan pada keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan hanya dapat dilakukan apabila perseroan memiliki saldo laba yang positif. Ketentuan ini diperkuat oleh Pasal 70 yang mengatur bahwa perusahaan wajib menyisihkan sebagian laba bersih untuk cadangan sebelum dividen dapat dibagikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen menjadi sangat penting, baik dari sisi internal perusahaan seperti profitabilitas, arus kas, dan struktur modal maupun faktor eksternal seperti kondisi pasar dan regulasi yang berlaku.

Lebih lanjut, pasar modal juga berperan sebagai sarana intermediasi keuangan yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (emiten) dengan pihak yang memiliki dana lebih (investor), melalui perdagangan efek seperti saham dan obligasi. Keberadaan pasar modal yang sehat dan teratur turut meningkatkan kepercayaan investor, baik domestik maupun asing, untuk menanamkan modalnya, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan (Kunariyah & Sukesti, 2022). Dalam konteks penelitian ini, pemilihan perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 didasarkan pada sejumlah alasan strategis. Perusahaan-perusahaan dalam indeks ini umumnya memiliki likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, dan reputasi yang baik di mata investor, sehingga dianggap sebagai perwakilan perusahaan publik yang paling stabil dan menarik untuk dianalisis dalam konteks kebijakan dividen. Selain itu, kedudukan perusahaan dalam indeks ini bersifat dinamis dan dievaluasi secara berkala setiap enam bulan oleh Bursa Efek Indonesia, untuk memastikan bahwa hanya perusahaan yang memenuhi kriteria seleksi—termasuk likuiditas perdagangan dan kondisi fundamental yang tetap masuk dalam daftar (Adhani, 2021). Oleh sebab itu, analisis terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang tergabung dalam LQ45 dinilai lebih representatif dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melihat praktik distribusi laba di Indonesia.

Kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan mengenai jumlah laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, serta bagaimana dan kapan dividen tersebut dibagikan. Kebijakan ini mencerminkan strategi perusahaan dalam mengelola laba dan arus kas untuk memenuhi kebutuhan

pemegang saham dan mendukung keberlanjutan perusahaan (Amalia *et al.*, 2022). Kebijakan dividen dalam indeks LQ45 biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti arus kas bebas (*free cash flow*), dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Perusahaan dalam indeks ini cenderung membagikan dividen secara konsisten, terutama setelah mencapai kematangan bisnis, dan kebijakan ini dapat diprediksi berdasarkan elemen-elemen tersebut. Selain itu, tingkat likuiditas yang tinggi dari perusahaan LQ45 memungkinkan mereka untuk mempertahankan kebijakan dividen yang stabil dan menarik minat investor (Mardiani & Sitardja, 2021).



Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata Pembagian Dividen per Tahun
Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Fenomena kebijakan dividen di Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pada tahun 2020, meskipun sejumlah perusahaan berhasil mencatatkan laba, sebagian besar memilih untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham. Keputusan ini umumnya dipengaruhi pada kebutuhan untuk mempertahankan likuiditas perusahaan guna mendanai pengembangan usaha atau memenuhi kewajiban utang, terutama di tengah ketidakpastian akibat pandemi. Namun demikian, perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 menunjukkan ketahanan finansial yang relatif baik dan tetap konsisten dalam melakukan pembagian dividen, hal ini tercermin dari rata-rata nilai dividen sebesar Rp5,01triliun pada tahun 2020, yang mencerminkan komitmen perusahaan-perusahaan *blue chip* dalam menjaga kepercayaan investor dan menciptakan nilai jangka panjang.

Pada tahun 2021, rata-rata pembagian dividen mengalami penurunan sebesar 0,37% dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini mencerminkan dampak berkelanjutan dari pandemi di Indonesia pada pertengahan tahun tersebut, yang menyebabkan iklim usaha kembali tertekan dan menghambat proses pemulihan ekonomi yang sempat mulai terbentuk pada akhir 2020. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian tersebut, banyak perusahaan kembali mengambil langkah konservatif dengan menahan sebagian laba untuk memperkuat struktur permodalan dan likuiditas jangka pendek (Kontan.co.id, 2022).

Namun demikian, sejak tahun 2022 hingga 2024, tren pembagian dividen menunjukkan pemulihan dan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai dividen meningkat menjadi Rp7,14 triliun pada tahun 2022, kemudiann melonjak menjadi Rp10,45 triliun pada tahun 2023, dan mencapai puncaknya di angka Rp11,39 triliun pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan membaiknya kondisi ekonomi makro nasional pascapandemi, didukung oleh stabilitas fiskal dan moneter, serta pemulihan permintaan domestik dan global.

Kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45, turut menunjukkan perbaikan yang ditandai dengan meningkatnya laba bersih, arus kas positif, dan efisiensi operasional. Selain itu, lonjakan pembagian dividen dalam tiga tahun terakhir juga menunjukkan tingkat kepercayaan manajemen yang semakin tinggi terhadap prospek usaha di masa mendatang, sekaligus sebagai strategi untuk mempertahankan daya tarik investor di pasar modal. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan dividen juga berperan sebagai sinyal positif kepada pasar atas prospek keuangan dan keberlanjutan bisnis perusahaan.



Gambar 1.2 Grafik Pembagian Dividen Perusahaan LQ45

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas, fenomena kebijakan dividen di Indonesia sepanjang tahun 2020 mencerminkan dinamika yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di tengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemi, banyak perusahaan memilih untuk menahan pembagian dividen guna menjaga likuiditas dan memperkuat struktur keuangan internal. Namun demikian, perusahaan-perusahaan besar, khususnya yang tergabung dalam Indeks LQ45, tetap menunjukkan konsistensi dalam pembagian dividen sebagai bentuk kepercayaan terhadap prospek bisnis jangka panjang mereka.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) telah menunjukkan konsistensi dalam pembagian dividen selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, perusahaan membagikan dividen sebesar Rp3,58 triliun atau setara dengan Rp 278 per saham. Tren positif ini berlanjut di tahun 2021 dengan total dividen yang meningkat menjadi Rp4,13 triliun, lalu kembali naik menjadi Rp4,20 triliun. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan dividen, di mana perusahaan hanya membagikan dividen sebesar Rp3,93 triliun atau Rp257 per saham, yang merupakan level terendah dalam lima tahun terakhir. Menariknya, pada tahun 2024, INDF kembali mencatatkan lonjakan dividen tertinggi sepanjang periode tersebut senilai Rp4,36 triliun atau Rp267 per saham (*www.fima.co.id*, 2025).

Pada tahun 2024, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) mencatatkan nilai pembagian dividen tertinggi sepanjang sejarah perusahaan, yaitu sebesar Rp54,4 triliun (IDX Channel, 2025). Lonjakan dividen ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan perusahaan hasil dari strategi keuangan jangka panjang perusahaan. Dividen tersebut berasal dari akumulasi laba tahun 2022 yang sebelumnya tidak langsung dibagikan, melainkan ditahan dan dialokasikan sebagai bagian dari strategi reinvestasi untuk memperkuat struktur modal dan mendukung pertumbuhan usaha (Liputan6.com, 2023); (Investor.id, 2025). Selain itu kondisi *free cash flow* yang sangat kuat turut memperkuat keputusan pembagian dividen besar tersebut, di mana ADRO mencatat kenaikan *free cash flow* sebesar 75% pada tahun 2024 (Alamtri.com, 2025). Solidnya posisi keuangan ini juga tercermin dalam rata-rata pertumbuhan dividen lima tahun terakhir yang mencapai 42,3%, mencerminkan konsistensi perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Oleh karena itu, lonjakan dividen yang ditampilkan pada grafik diatas bukan hanya fenomena sementara, melainkan hasil dari perencanaan finansial yang terstruktur dan berorientasi jangka panjang (Gurufocus.com, 2025). ADRO dengan perusahaan besar dengan aset dan kapitalisasi pasar tinggi yang secara konsisten membagikan dividen dalam jumlah besar selama lima tahun terakhir. ADRO memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang sangat rendah sebesar 12%, memungkinkan perusahaan tersebut untuk membayar dividen jumbo tanpa tekanan finansial (Alamtri.com, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak hanya dipengaruhi oleh laba bersih, tetapi juga oleh berbagai faktor internal seperti arus kas, strategi pertumbuhan, dan struktur modal perusahaan. Salah satu faktor yang memengaruhi terhadap kebijakan dividen adalah pertumbuhan penjualan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung menahan laba untuk mendanai ekspansi usaha, daripada membagikan dividen kepada pemegang saham. Rasio pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan sektor dan perekonomian nasional (Azizah *et al.*, 2020).

Terkait hubungan antara pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen, hasil penelitian menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh (Amalia *et al.*, 2022); (Erliana *et al.*, 2022); (Napitupulu & Azzahra, 2024) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *dividend policy*. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Namun, berbeda dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Azizah *et al.*, 2020); (Kunariyah & Sukesti, 2022); (Mardiani & Sitardja, 2021) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor lain yang juga berperan dalam menentukan kebijakan dividen adalah *free cash flow*. *Free cash flow* merupakan gambaran arus kas yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi pengeluaran operasional dan pengeluaran lainnya, yang tersedia untuk digunakan dalam pengembangan usaha, pelunasan utang, atau pembayaran dividen kepada pemegang saham. *Free cash flow* sering dianggap sebagai indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang dapat didistribusikan atau diinvestasikan kembali (Adhani, 2021).

Hasil penelitian terkait pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan dividen menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh (Heliani *et al.*, 2022) serta (Kunariyah & Sukesti, 2022) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Adhani, 2021); (Dewi, 2021) serta (Febriyani *et al.*, 2023) menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor lain yang turut memengaruhi kebijakan dividen adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi berbagai aspek bisnis, termasuk kemampuan untuk membayar dividen dan persepsi pasar terhadap stabilitas perusahaan. Ukuran ini dapat diukur berdasarkan total aset, jumlah karyawan, volume penjualan, atau keuntungan perusahaan. Secara umum, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin stabil, serta dianggap lebih dapat diandalkan oleh investor karena memiliki potensi untuk menghasilkan laba dan

sumber daya yang cukup untuk membayar dividen (Sumarsono & Rahmawati, 2023).

Hasil penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen juga menunjukkan temuan yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Santikah & Syahzuni, 2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sebaliknya, penelitian oleh (Suartika *et al.*, 2021) serta (Puspasari & Samrotun, 2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kebijakan hutang sebagai variabel moderasi menjadi isu yang semakin relevan untuk diteliti, terutama dalam periode pascapandemi. Ketidakpastian ekonomi yang terjadi selama dan setelah pandemi mendorong perusahaan untuk meninjau kembali strategi pendanaannya, termasuk dalam pengambilan keputusan mengenai pembagian dividen. Dalam konteks ini, struktur modal yang digunakan perusahaan khususnya proporsi hutang terhadap ekuitas berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan dan kehendak perusahaan untuk mendistribusikan laba kepada pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam membagikan dividen karena adanya beban bunga dan kewajiban pelunasan utang yang harus dipenuhi.

Faktor-faktor internal seperti pertumbuhan penjualan, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan juga sangat berperan. Pertumbuhan penjualan yang kuat cenderung meningkatkan laba dan potensi dividen, namun efeknya dapat berkurang jika laba dialihkan untuk membayar utang. Begitu pula *free cash flow* memberikan peluang distribusi dividen, tetapi jika perusahaan memilih untuk mengurangi *leverage*, arus kas tersebut justru diprioritaskan untuk pelunasan utang. Perusahaan besar yang memiliki akses modal lebih luas umumnya memiliki fleksibilitas lebih baik untuk membayar dividen meski memiliki utang, karena struktur pendanaan yang lebih kuat dan manajemen risiko yang lebih baik.

Dengan demikian, kebijakan hutang tidak hanya memengaruhi keputusan dividen secara langsung, tetapi juga berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel-variabel seperti pertumbuhan penjualan, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.

Perusahaan dengan tingkat hutang tinggi cenderung memprioritaskan pembayaran kewajiban utang dibandingkan dengan pembagian dividen. Oleh karena itu, memahami peran kebijakan hutang sebagai variabel moderasi menjadi penting dalam menjelaskan dinamika kebijakan dividen secara lebih menyeluruh dan kontekstual, khususnya dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil (Anggelia *et al.*, 2023).

Melalui penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah pertumbuhan penjualan, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen, serta menguji apakah kebijakan hutang dapat memoderasi hubungan tersebut, khususnya pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, serta kontribusi praktis bagi investor, analisis keuangan, dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis terkait kebijakan dividen.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Variasi hasil penelitian ini menunjukkan adanya *research gap* dalam hubungan antara pertumbuhan penjualan, *free cash flow*, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya melihat hubungan langsung antara faktor-faktor tersebut terhadap kebijakan dividen tanpa mempertimbangkan adanya variabel moderasi. Padahal, faktor-faktor seperti kebijakan utang dapat memoderasi hubungan tersebut, mengingat tingkat *leverage* dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam membagikan dividen.

Selanjutnya, penelitian terdahulu banyak menggunakan data sebelum tahun 2020. Sejak pandemi, kondisi keuangan dan strategi pembagian dividen perusahaan, termasuk yang tergabung dalam indeks LQ45, mengalami perubahan signifikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terbaru menggunakan data tahun 2020–2024 agar dapat memberikan gambaran yang lebih aktual dan relevan terhadap kondisi pasar saat ini. Untuk itu maka penelitian ini berusaha mengisi kekosongan literatur dengan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, *free*

cash flow, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen, serta menguji peran kebijakan utang sebagai variabel moderasi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2020–2024. Berdasarkan uraian mengenai pengembangan penelitian yang akan diajukan, maka penelitian ini akan diberi judul **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen dengan Kebijakan Hutang sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan penjualan, *free cash flow* dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen dengan kebijakan hutang sebagai variabel moderasi pada indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Untuk memahami lebih lanjut permasalahan yang diteliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
2. Apakah *Free cash flow* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
4. Apakah Pertumbuhan Penjualan, *Free cash flow*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
5. Apakah Kebijakan Hutang dapat memoderasi pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Dividen?
6. Apakah Kebijakan Hutang dapat memoderasi pengaruh *Free cash flow* terhadap Kebijakan Dividen?
7. Apakah Kebijakan Hutang dapat memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh pertumbuhan penjualan, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen dengan kebijakan hutang sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan apakah Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
2. Untuk membuktikan apakah *Free cash flow* memiliki pengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
3. Untuk membuktikan apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
4. Untuk membuktikan apakah Pertumbuhan Penjualan, *Free cash flow*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Kebijakan Dividen.
5. Untuk membuktikan pengaruh Kebijakan Hutang memoderasi Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Dividen.
6. Untuk membuktikan pengaruh Kebijakan Hutang memoderasi *Free cash flow* terhadap Kebijakan Dividen.
7. Untuk membuktikan pengaruh Kebijakan Hutang memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen yang optimal serta memberikan informasi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk universitas, perusahaan, dan pemerintah, sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Universitas

1. Menambah referensi akademik dalam bidang keuangan perusahaan, khususnya mengenai kebijakan dividen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Dapat digunakan sebagai referensi ilmiah atau literatur bagi mahasiswa dan dosen dalam penelitian terkait kebijakan dividen yang terdaftar dalam indeks LQ45.
3. Mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen di berbagai industri.

1.4.2 Bagi Perusahaan

1. Memberikan informasi empiris mengenai bagaimana pertumbuhan penjualan, *free cash flow* dan ukuran perusahaan mempengaruhi kebijakan dividen, sehingga dapat membantu perusahaan dalam menentukan strategi keuangan yang optimal.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait pembagian dividen untuk meningkatkan kepercayaan investor.
3. Memudahkan perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui kebijakan dividen yang tepat.

1.4.3 Bagi Pemerintah

1. Memberikan data dan analisis yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan di sektor keuangan dan pasar modal, terutama yang berkaitan dengan regulasi pembagian dividen.
2. Membantu pemerintah dalam memahami perilaku perusahaan di indeks LQ45 terkait kebijakan dividen, sehingga dapat menciptakan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi.
3. Menyediakan informasi bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam mengawasi praktik pembagian dividen di pasar modal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi akademisi, praktisi bisnis, dan pemerintah dalam memahami serta mengoptimalkan kebijakan dividen di Indonesia.